

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara umum bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, yang menghimpun dana dari masyarakat luas atau yang disebut kegiatan *funding*. Peranan perbankan dalam dunia perekonomian sangatlah strategi dalam pembangunan, karena keterkaitannya dengan pengertian hak sebagai lembaga keuangan utamanya menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat yang disebut dengan kredit sedangkan penyaluran dana kepada masyarakat dalam bank Islam dikenal dengan pembiayaan.¹

Bank syariah merupakan bank yang kegiatannya mengacu pada hukum Islam, dan dalam kegiatannya tidak membebaskan bunga, maupun tidak membayar bunga kepada nasabah. Imbalan yang diterima oleh bank syariah, maupun yang dibayarkan kepada nasabah tergantung dari akad dan perjanjian antara nasabah dan bank. Perjanjian tersebut didasarkan pada hukum syariah baik perjanjian yang dilakukan bank dengan nasabah dalam penghimpunan dana, maupun penyalurannya.²

Perjanjian (akad) yang terdapat diperbankan syariah harus tunduk pada syarat dan rukun akad tersebut. Undang-Undang Perbankan Syariah No. 21 Tahun 2008 menyatakan bahwa perbankan syariah adalah segala sesuatu

¹Syafi'i Antonio, *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm. 4

²Ismail, *Manajemen Perbankan: Dari Teori Menuju Aplikasi*, (Surabaya: Kencana, 2010), hlm. 20

yang menyangkut tentang bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.³

Pembiayaan merupakan penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.⁴ Sedangkan modal kerja adalah modal lancar yang dipergunakan untuk mendukung operasional perusahaan sehari-hari sehingga perusahaan dapat beroperasi secara normal dan lancar. Beberapa penggunaan modal kerja antara lain adalah untuk pembayaran persekot pembelian bahan baku, pembayaran upah buruh, dan lain-lain.⁵

Pembiayaan modal kerja merupakan pembiayaan untuk memenuhi kebutuhan peningkatan produksi baik secara kuantitatif (jumlah hasil produksi) maupun secara kualitatif (peningkatan kualitas atau mutu hasil produksi) dan untuk keperluan perdagangan atau peningkatan *utility of place* dari suatu barang.⁶ Sedangkan pembiayaan modal kerja syariah adalah pembiayaan jangka pendek yang diberikan kepada perusahaan untuk membiayai kebutuhan modal kerja usahanya berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Jangka waktu pembiayaan modal kerja maksimum satu tahun dan

³Ibid.,

⁴Kasmir, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2000), hlm. 73

⁵Adiwarman A. Karim, *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 231

⁶Syafi'i Antonio, *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm.

dapat diperpanjang sesuai dengan kebutuhan. Perpanjangan fasilitas pembiayaan modal kerja dilakukan atas dasar hasil analisis terhadap debitur dan fasilitas pembiayaan secara keseluruhan.⁷

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pembiayaan modal kerja dalam perbankan syariah adalah penyediaan uang yang diberikan bank kepada nasabah dengan menggunakan akad *mudharabah* dimana bank sebagai pemodal sedangkan nasabah sebagai pengelola, pembiayaan modal kerja ini adalah pembiayaan usaha produktif yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, dengan kewajiban pihak nasabah harus mengembalikan uang pada jangka waktu yang telah disepakati.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil, dan menengah, Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memiliki kekayaan bersih (tidak termasuk tanah dan bangunan) paling banyak Rp. 50.000.000, (lima puluh juta rupiah), dan memiliki hasil penjualan tahunan (omzet/tahun) paling banyak Rp. 300.000.000, (tiga ratus juta rupiah).⁸

Keterbatasan modal menyebabkan sulitnya untuk mengembangkan suatu usaha, dengan adanya pembiayaan modal kerjayang diberikan oleh bank kepada nasabah maka akan mempengaruhi perkembangan usaha nasabah. Perkembangan usaha nasabah tersebut dapat dilihat melalui

⁷Adiwarman A. Karim,*Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 234

⁸Titik Sartika Pratomo dan Abd. Rachman Soejono, *Ekonomi Skala Kecil dan KecilMenengah dan Koperasi*, (Jakarta: Galia Indonesia, 2002), hlm. 16

pendapatan yang diperoleh nasabah, apakah pendapatan usaha nasabah tersebut semakin meningkat atau semakin menurun.

Menurut Soediyono dalam Buku *Ekonomi Makro*, pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima para anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atau faktor-faktor produksi yang mereka sumbangkan dan turut serta membentuk produk nasional.⁹

Menurut Zaki Baridwan dalam Buku *Intermediate Accounting*, pendapatan adalah aliran masuk atau kenaikan lain *aktiva* suatu badan usaha atau pelunasan utang (atau kombinasi dari keduanya) selama suatu periode yang berasal dari penyerahan atau pembuatan barang, penyerahan jasa, atau dari kegiatan lain yang merupakan kegiatan utama badan usaha.¹⁰

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah jumlah uang yang diterima oleh perusahaan dari aktivitasnya, yang berupa penjualan produk barang atau jasa kepada pelanggan.

Pembiayaan modal kerja merupakan pembiayaan jangka pendek yang diberikan bank kepada nasabah untuk membantu mengembangkan usaha yang dimiliki nasabah, dalam suatu perusahaan pembiayaan modal kerja sangatlah dibutuhkan, dengan adanya pembiayaan modal kerja tersebut dapat membantu perkembangan usaha yang dimilikinya. Salah satu cara untuk melihat apakah usaha tersebut berkembang atau tidak dapat dilihat melalui pendapatan yang diterima. Apabila pendapatan yang diterima semakin

⁹ Soediyono, *Ekonomi Makro*, (Yogyakarta: Liberty, 1992), hlm. 99

¹⁰ Muhammad Iqbal, "Pengaruh Pendapatan BMT Surya Barokah dari Akad Murabahah terhadap Peningkatan Pembiayaan Tahun 2012-2013", *Skripsi*, (Palembang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Raden Fatah, 2014), hlm.19. (tidak diterbitkan)

meningkat setelah adanya pembiayaan modal kerja tersebut maka perusahaan itu mengalami perkembangan yang baik, dan apabila pendapatan yang diterima semakin menurun setelah adanya pembiayaan modal kerja tersebut maka perusahaan itu mengalami perkembangan yang kurang baik.

Salah satu Bank Syariah terbesar di Indonesia saat ini adalah Bank Syariah Mandiri, Bank ini milik dari Bank Mandiri. Bank plat merah (BUMN) inilah yang memiliki (99%) kepemilikan Bank Syariah Mandiri, jadi otomatis Bank Syariah Mandiri merupakan anak perusahaan Bank Mandiri. Pada saat terjadi krisis moneter tahun 1997–1999 banyak Bank yang terkena dampak dari krisis moneter tersebut, termasuk Bank-Bank Pemerintah saat itu. Pemerintah akhirnya melakukan *merger* (penggabungan) ke empat Bank Pemerintah untuk menyelamatkan perekonomian di Indonesia.¹¹

Ke empat Bank tersebut adalah Bank tersebut adalah Bank Dagang Negara (BDN), Bank Bumi Daya (BBD), Bank Exim dan Bapindo. Yang kemudian Bank itu melebur menjadi Bank Mandiri sampai sekarang. Dikarenakan proses *merger* tersebut, maka setiap aset dari ke empat Bank tersebut pun menjadi satu dibawah Bank Mandiri. Termasuk aset dari BDN. Salah satu anak perusahaannya adalah PT. Bank Susila Bakti (BSB) yang dimiliki BDN dan PT. Mahkota Prestasi yang juga terkena imbas dari krisis

¹¹<http://www.syariahmandiri.co.id> (diakses, 3 Mei 2016)

moneter. Bank Susila Bakti (BSB) inilah yang menjadi cikal bakal dari kelahiran Bank Syariah Mandiri.¹²

Pada tanggal 25 Oktober 1999 melalui SK Gubernur BI mengukuhkan perubahan kegiatan usaha Bank Susila Bakti (BSB) menjadi Bank Umum Syariah. Dengan keputusan tersebut lahirlah Bank Syariah Mandiri pada tahun 1999. Pada tanggal 1 November 1999 merupakan hari pertama beroperasinya PT. Bank Syariah Mandiri. Saat ini Bank Syariah Mandiri merupakan Bank Syariah terbesar di Indonesia dengan kantor layanan sekitar mempunyai 864 Kantor layanan yang tersebar di 33 provinsi, mulai dari kantor cabang, kantor cabang pembantu, kantor kas, kantor outlet, *payment point* yang tersebar diseluruh Indonesia. Bank Syariah Mandiri juga merupakan Bank Syariah pertama yang berhasil masuk ke dalam Buku III, dengan penambahan modal dari Mandiri sebesar 500 Milyar di tahun 2015 menjadikan Bank Syariah Mandiri sebagai perbankan Syariah terbesar di Indonesia.¹³

Pada saat ini begitu banyak para pelaku usaha yang kesulitan dalam mengembangkan usaha, terbatasnya modal yang dimiliki pelaku usaha menyebabkan terhambatnya perkembangan usaha mereka, apalagi ditambah dengan biaya produksi yang sangat mahal menyebabkan para pelaku usaha sulit untuk memajukan usaha yang mereka inginkan. Dengan adanya pembiayaan modal kerja yang diberikan bank untuk usaha berskala mikro.

¹²Ibid.,

¹³ Ibid.,

Hal ini juga dapat mempengaruhi perkembangan usaha nasabah mereka terkait dengan pendapatan yang akan diperoleh pelaku usaha tersebut.

Seiring dengan peningkatan pemberian pembiayaan modal kerja untuk usaha mikro diperbankan syariah yaitu pada PT. Bank Syariah Mandiri Kantor Cabang Simpang Patal Palembang, penyaluran pembiayaan modal kerja untuk usaha mikro pada tahun 2015 mengalami pertumbuhan yang cukup baik jika dibandingkan dengan penyaluran pembiayaan modal kerja untuk usaha mikro pada tahun 2014, 2013, 2012 dan 2011.

Tabel 1.1

Rekapitulasi Pembiayaan Modal Kerja untuk Usaha Mikro
Pada PT. Bank Syariah Mandiri Kantor Cabang Simpang Patal Palembang
Periode 2011-2015 (per 31 Desember)

Tahun	Pembiayaan Modal Kerja	Jumlah Nasabah
2011	Rp 235.000.000,-	11 Debitur/Rekening
2012	Rp 1.730.000.000,-	114 Debitur/Rekening
2013	Rp 840.000.000,-	60 Debitur/Rekening
2014	Rp 3.470.000.000,-	69 Debitur/Rekening
2015	Rp 5.700.000.000,-	113 Debitur/Rekening

Sumber: PT. Bank Syariah Mandiri Kantor Cabang Simpang Patal Palembang
– 2016¹⁴

Sebagai gambaran dipaparkan perhitungan pembiayaan modal kerja untuk usaha mikro, pada tahun 2011 jumlah pembiayaan modal kerja yang dikeluarkan sebesar Rp 235.000.000,- dengan jumlah nasabah 11

¹⁴ Wawancara PT. Bank Syariah Mandiri Kantor Cabang Simpang Patal Palembang, tanggal 3 Juni 2016 pukul 10:13 WIB

Debitur/Rekening (per 31 Desember). Pada tahun 2012 jumlah pembiayaan modal kerja yang dikeluarkan sebesar Rp 1.730.000.000,- dengan jumlah nasabah 114 Debitur/Rekening (per 31 Desember). Pada tahun 2013 jumlah pembiayaan modal kerja yang dikeluarkan sebesar Rp 840.000.000,- dengan jumlah nasabah 60 Debitur/Rekening (per 31 Desember). Pada tahun 2014 jumlah pembiayaan modal kerja yang dikeluarkan sebesar Rp 3.470.000.000, dengan jumlah nasabah 69 Debitur/Rekening (per 31 Desember). Sedangkan pada tahun 2015 jumlah pembiayaan modal kerja yang dikeluarkan sebesar Rp 5.700.000.000,- dengan jumlah nasabah 113 Debitur/Rekening (per 31 Desember).

Dilihat dari total jumlah keseluruhan pembiayaan modal kerja untuk usaha mikro yang disalurkan PT. Bank Syariah Mandiri Kantor Cabang Simpang Patal Palembang kepada nasabah dapat diketahui jumlah kenaikan total penyaluran terus meningkat pada tahun 2015 dibandingkan pada tahun 2014, 2013, 2012 dan 2011.

Berdasarkan latar belakang dan mengingat pentingnya produk pembiayaan modal kerja untuk meningkatkan pendapatan usaha nasabah pada bank syariah, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan tersebut dengan mengambil judul **“PENGARUH PEMBIAYAAN MODAL KERJA TERHADAP PENDAPATAN USAHA NASABAH PADA PT. BANK SYARIAH MANDIRI KANTOR CABANG SIMPANG PATAL PALEMBANG”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan permasalahan yang akan dipecahkan dalam penelitian ini adalah: “bagaimana Pengaruh Pembiayaan Modal Kerjaterhadap Pendapatan Usaha Nasabah pada PT. Bank Syariah Mandiri Kantor Cabang Simpang PatalPalembang”.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian yang dilakukan ini lebih terarah dan tidak terlalu meluas, maka penulis memberikan batasan masalah, adapun batasan masalah dalam pokok permasalahanskripsi ini adalah pembiayaan modal kerja untuk usaha mikro yang diberikan bank kepada nasabahnya pada PT. Bank Syariah Mandiri Kantor Cabang Simpang PatalPalembang, apakah terdapat pengaruh yang signifikan atau tidak antara pembiayaan modal kerja dengan pendapatan usaha nasabah.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dan batasan masalah di atas penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh pembiayaan modal kerjaterhadap pendapatan usaha nasabah pada PT. Bank Syariah Mandiri Kantor Cabang Simpang PatalPalembang.

E. Orisinalitas Penelitian

Agar tidak terjadi persamaan dalam penelitian, maka penulis melampirkan penelitian terdahulu, yakni sebagai berikut:

Tabel 1.2

No	Nama	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Bintang Dwi Ramadhan (2005)	Pengaruh Modal Kerja terhadap Rentabilitas Perusahaan pada PT. POS Indonesia (PERSERO), Bandung	variabel yang diteliti mengenai modal kerja.	Variabel yang dipengaruhi pada penelitian terdahulu ini adalah Rentatibilitas perusahaan.
2	Ririn Setiorini (2009)	Analisis Pengaruh Modal Kerja terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Variabel yang diteliti mengenai modal kerja.	Variabel yang dipengaruhi pada penelitian terdahulu ini adalah Profitabilitas pada perusahaan.
3	Dini Nadia Issasti (2010)	Pengaruh Penyaluran Kredit Modal Kerja terhadap Profitabilitas pada PT. Bank Riau Cabang Pasar Pusat Pekanbaru	Variabel yang diteliti mengenai modal kerja.	Variabel yang dipengaruhi pada penelitian terdahulu ini adalah Profitabilitas setelah adanya penyaluran kredit modal kerja.
4	Sefti Oktaviana (2012)	Pengaruh Pembiayaan Modal Kerja terhadap Rasio Keuntungan pada PT. Bank Pembiayaan Rakyat Syari'ah	Variabel yang diteliti mengenai pembiayaan modal kerja.	Variabel yang dipengaruhi pada penelitian terdahulu ini adalah rasio keuntungan.

		Al-Falah Sukajadi		
5	Alfian Lisdias Ismanto (2013)	Pengaruh Manajemen Modal Kerja terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Keramik di Sentra Kerajinan Keramik di Banjarnegara	Variabel yang diteliti mengenai modal kerja.	Variabel yang dipengaruhi pada penelitian terdahulu ini adalah Profitabilitas setelah adanya manajemen modal kerja.
6	Anna Nurfarhana (2014)	Pengaruh Modal Kerja dengan Laba Usaha Koperasi pada Koperasi Serba Usaha Sejati Mulia Jakarta	Variabel yang diteliti mengenai modal kerja.	Variabel yang dipengaruhi pada penelitian terdahulu ini adalah laba usaha.
7	Adinda Nurrizki (2014)	Pengaruh Pembiayaan Modal Kerja terhadap Tingkat Pendapatan Mitra Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS) Ibu Mandiri Serpong	Variabel yang diteliti mengenai pembiayaan modal kerja.	Variabel yang dipengaruhi pada penelitian terdahulu ini adalah tingkat pendapatan mitra.
8	Nurul Inayah (2014)	Pengaruh Kredit Modal Kerja terhadap Pendapatan Bersih Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Sektor Formal	Variabel yang diteliti mengenai modal kerja.	Variabel yang dipengaruhi pada penelitian terdahulu ini adalah pendapatan bersih Usaha Kecil dan Menengah (UKM)
9	Nurul Ziqra (2014)	Pengaruh Pembiayaan Modal Kerja, Pembiayaan Investasi dan Pembiayaan Konsumsi Bank Syariah terhadap	Salah satu variabel yang diteliti mengenai pembiayaan modal kerja.	Variabel yang dipengaruhi pada penelitian terdahulu ini adalah PDRB Sumatera Barat

		PDRB Sumatera Barat		
10	Dica Suci Enggar Jati (2015)	Pengaruh Pemberian Kredit Modal Kerja terhadap Tingkat Pendapatan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) pada PT. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Margirzki Bahagia Bantul	Variabel yang diteliti mengenai modal kerja	Variabel yang dipengaruhi pada penelitian terdahulu ini adalah tingkat pendapatan Usaha Kecil dan Menengah (UKM).

F. Kontribusi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, yaitu:

1. Bagi penulis

Tulisan ini memberikan manfaat bagi penulis berupa pemahaman yang lebih mendalam mengenai perbankan syariah khususnya pada pembiayaan modal kerja

2. Bagi akademik

Sebagai tambahan literatur yang ada dalam perpustakaan terutama bagi penulis mengenai pembiayaan modal kerja.

3. Bagi PT. Bank Syariah Mandiri Kantor Cabang Simpang PatalPalembang

Tulisan ini bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan PT. Bank Syariah Mandiri Kantor Cabang Simpang PatalPalembang dalam memberikan pelayanan kepada para nasabah.

4. Bagi masyarakat

Agar dapat mengetahui pentingnya pembiayaan modal kerja untuk perkembangan usaha yang dimiliki.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh pembahasan yang sistematis, maka penulis menyusun sistematika penulisan agar dapat menunjukkan hasil penelitian yang baik dan mudah dipahami. Adapun sistematika penulisan tersebut adalah sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, orisinalitas penelitian, kontribusi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini berisikan kajian teori yang digunakan dalam penelitian dengan tujuan untuk mengembangkan hipotesis dan menjelaskan fenomena hasil penelitian sebelumnya, dengan menggunakan teori-teori yang telah dikaji dan penelitian-penelitian terdahulu.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan tentang setting penelitian, desain penelitian, jenis dan sumber data, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, variabel-variabel penelitian, instrumen penelitian dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum obyek penelitian, karakteristik responden, analisis data, uji estimasi parameter dan pengujian hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini terdiri dari kesimpulan, implikasi penelitian, keterbatasan penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

A. Pembiayaan

1. Pengertian Pembiayaan

Pembiayaan merupakan aktivitas bank syariah dalam menyalurkan dana kepada pihak lain selain bank berdasarkan prinsip syariah. Penyaluran dana dalam bentuk pembiayaan didasarkan pada kepercayaan yang diberikan oleh pemilik dana kepada pengguna dana. Pemilik dana percaya kepada penerima dana, bahwa dalam bentuk pembiayaan yang diberikan pasti akan terbayar. Penerima pembiayaan mendapat kepercayaan dari pemberi pembiayaan, sehingga penerima pembiayaan berkewajiban untuk mengembalikan pembiayaan yang telah diterimanya sesuai dengan jangka waktu yang telah diperjanjikan dalam akad pembiayaan.¹⁵

Pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah berbeda dengan kredit yang diberikan oleh bank konvensional. Dalam perbankan syariah, *return* atas pembiayaan tidak dalam bentuk bunga, akan tetapi dalam bentuk lain sesuai dengan akad-akad yang disediakan di bank syariah. Dalam Undang-Undang Perbankan No. 10 Tahun 1998, *kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara*

¹⁵Ismail, *Perbankan Syariah*, (Surabaya: Kencana, 2010), hlm. 105

*bank dan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.*¹⁶

Di dalam perbankan syariah, istilah kredit tidak dikenal, karena bank syariah memiliki skema yang berbeda dengan bank konvensional dalam menyalurkan dananya kepada pihak yang membutuhkan. Bank syariah menyalurkan dananya kepada nasabah dalam bentuk pembiayaan. Sifat pembiayaan bukan merupakan utang piutang, tetapi merupakan investasi yang diberikan bank kepada nasabah dalam bentuk melakukan usaha.¹⁷

Menurut Undang-Undang Perbankan No. 10 Tahun 1998, *pembiayaan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dan pihak lain yang dibiayai untuk mengembalikan uang tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.* Di dalam perbankan syariah, pembiayaan yang diberikan kepada pihak pengguna dana berdasarkan pada prinsip syariah. Aturan yang digunakan yaitu sesuai dengan hukum Islam.¹⁸

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembiayaan hanya ada pada bank syariah. Pemberian pembiayaan kepada nasabah harus dikembalikan lagi oleh nasabah berdasarkan akad dan prinsip bagi hasil yang telah disepakati pada awal perjanjian antara pihak

¹⁶Ibid., hlm. 106

¹⁷Ibid.,

¹⁸Ibid.,

bank dan nasabah. Akad dan prinsip bagi hasil tersebut harus berdasarkan prinsip-prinsip syariah.

2. Unsur-Unsur Pembiayaan

Dalam pembiayaan memiliki beberapa unsur, yaitu:¹⁹

a. Bank Syariah

Merupakan badan usaha yang memberikan pembiayaan kepada pihak lain yang membutuhkan dana.

b. Mitra Usaha (*Partner*)

Merupakan pihak yang mendapatkan pembiayaan dari bank syariah, atau pengguna dana yang disalurkan oleh bank syariah.

c. Kepercayaan (*Trust*)

Bank syariah memberikan kepercayaan kepada pihak yang menerima pembiayaan bahwa mitra akan memenuhi kewajiban untuk mengembalikan dana bank syariah sesuai dengan jangka waktu tertentu yang diperjanjikan. Bank syariah memberikan pembiayaan kepada mitra usaha sama artinya dengan bank memberikan kepercayaan kepada pihak penerima pembiayaan, bahwa pihak penerima pembiayaan akan dapat memenuhi kewajibannya.

d. Akad

Akad merupakan suatu kontrak perjanjian atau kesepakatan yang dilakukan antara bank syariah dan pihak nasabah/mitra.

¹⁹Sunaryo, *Hukum Lembaga Pembiayaan*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), hlm. 2

e. Risiko

Setiap dana yang disalurkan/diinvestasikan oleh bank syariah selalu mengandung risiko tidak kembalinya dana. Risiko pembiayaan merupakan kemungkinan kerugian yang akan timbul karena dana yang disalurkan tidak dapat kembali.

f. Jangka Waktu

Merupakan periode waktu yang diperlukan oleh nasabah untuk membayar kembali pembiayaan yang telah diberikan bank syariah. Jangka waktu dapat bervariasi antara lain jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang. Jangka pendek adalah jangka waktu pembayaran kembali pembiayaan hingga satu tahun. Jangka menengah merupakan jangka waktu yang diperlukan dalam melakukan pembayaran kembali antara satu hingga tiga tahun. Jangka panjang adalah jangka waktu pembayaran kembali pembiayaan yang lebih dari tiga tahun.

g. Balas Jasa

Sebagai balas jasa yang disalurkan oleh bank syariah, maka nasabah membayar sejumlah tertentu sesuai dengan akad yang telah disepakati antara bank dan nasabah.

3. Fungsi Pembiayaan

Pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah berfungsi membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dalam meningkatkan

usahanya. Masyarakat merupakan individu, pengusaha, lembaga, badan usaha, dan lain-lain yang membutuhkan dana.

Secara perinci pembiayaan memiliki fungsi antara lain:²⁰

- a. Pembiayaan dapat meningkatkan arus tukar menukar barang dan jasa.

Pembiayaan dapat meningkatkan arus tukar barang, hal ini seandainya belum tersedia uang sebagai alat pembayaran, maka pembiayaan akan membantu melancarkan lalu lintas pertukaran barang dan jasa.

- b. Pembiayaan merupakan alat yang dipakai untuk memanfaatkan *idle fund*.

Bank dapat mempertemukan pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang memerlukan dana. Pembiayaan merupakan satu cara untuk mengatasi *gap* antara pihak yang memiliki dana dan pihak yang membutuhkan dana. Bank dapat memanfaatkan dana yang *idle* untuk disalurkan kepada pihak yang membutuhkan dana, maka akan efektif, karena dana tersebut dimanfaatkan oleh pihak yang membutuhkan dana.

- c. Pembiayaan sebagai alat pengendali harga.

Ekspansi pembiayaan akan mendorong meningkatnya jumlah uang yang beredar, dan peningkatan peredaran uang akan mendorong kenaikan harga. Sebaliknya, pembatasan pembiayaan akan berpengaruh pada jumlah uang yang beredar, dan keterbatasan

²⁰Ismail, *Perbankan Syariah*, (Surabaya: Kencana, 2010), hlm. 108-109

uang yang beredar di masyarakat memiliki dampak pada penurunan harga.

- d. Pembiayaan dapat mengaktifkan dan meningkatkan manfaat ekonomi yang ada.

Pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* yang diberikan oleh bank syariah memiliki dampak pada kenaikan makro-ekonomi. Mitra (pengusaha), setelah mendapatkan pembiayaan dari bank syariah, akan memproduksi barang, mengolah bahan baku menjadi barang jadi, meningkatkan volume perdagangan, dan melaksanakan kegiatan ekonomi lainnya.

4. Tujuan Pembiayaan

Secara umum tujuan pembiayaan dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu: tujuan pembiayaan untuk tingkat makro, dan tujuan pembiayaan untuk tingkat mikro.²¹

Secara makro pembiayaan bertujuan untuk:

- a. Peningkatan ekonomi umat.
- b. Tersedianya dana bagi peningkatan usaha.
- c. Meningkatkan produktivitas.
- d. Membuka lapangan kerja baru.
- e. Terjadi distribusi pendapatan.

²¹http://eprints.walisongo.ac.id/739/3/082411084_Bab2.pdf (diakses, 24 Maret 2016)

Adapun secara mikro pembiayaan diberikan dalam rangka untuk:

- a. Upaya memaksimalkan laba dan meminimalkan risiko, artinya usaha yang dilakukan agar mampu menghasilkan laba maksimal, maka pengusaha harus mampu meminimalkan resiko yang mungkin timbul. Risiko kekurangan modal usaha dapat diperoleh melalui tindakan pembiayaan.
- b. Pendayagunaan sumber ekonomi, artinya sumber daya ekonomi dapat dikembangkan dengan melakukan *mixing* antara sumber daya alam dengan sumber daya manusia serta sumber daya modal. Jika sumber daya alam dan sumber daya manusianya ada akan tetapi sumber daya modalnya tidak ada, maka dipastikan diperlukan pembiayaan. Dengan demikian, pembiayaan pada dasarnya dapat meningkatkan daya guna sumber-sumber daya ekonomi.
- c. Penyaluran kelebihan dana, artinya dalam kehidupan masyarakat ini ada pihak yang memiliki kelebihan sementara ada pihak yang kekurangan.

5. Manfaat Pembiayaan

Beberapa manfaat atas pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah kepada mitra usaha antara lain: manfaat pembiayaan bagi bank, debitur pemerintah, dan masyarakat luas.²²

²²Ismail, *Perbankan Syariah*, (Surabaya: Kencana, 2010), hlm. 110-113

a. Manfaat pembiayaan bagi bank

- 1) Pembiayaan yang diberikan oleh bank kepada nasabah akan mendapat balas jasa berupa bagi hasil, *margin* keuntungan, dan pendapatan sewa, tergantung pada akad pembiayaan yang telah diperjanjikan antara bank syariah dan mitra usaha (nasabah).
- 2) Pembiayaan akan berpengaruh pada peningkatan profitabilitas bank.
- 3) Pemberian pembiayaan kepada nasabah secara sinergi akan memasarkan produk bank syariah lainnya seperti produk dana dan jasa.
- 4) Kegiatan pembiayaan dapat mendorong peningkatan kemampuan pegawai untuk lebih memahami secara rinci aktivitas usaha para nasabah di berbagai sektor usaha.

b. Manfaat pembiayaan bagi debitur

- 1) Meningkatkan usaha nasabah.
- 2) Biaya yang diperlukan dalam rangka mendapatkan pembiayaan dari bank syariah relatif murah.
- 3) Nasabah dapat memilih berbagai jenis pembiayaan berdasarkan akad yang sesuai dengan tujuan penggunaannya.
- 4) Bank dapat memberikan fasilitas lainnya kepada nasabah, misalnya transfer dengan menggunakan *wakalah*, *kafalah*, *hawalah*, dan fasilitas lainnya yang dibutuhkan oleh nasabah.

- 5) Jangka waktu pembiayaan disesuaikan dengan jenis pembiayaan dan kemampuan nasabah dalam membayar kembali pembiayaannya, sehingga nasabah dapat mengestimasi keuangannya dengan tepat.
- c. Manfaat pembiayaan bagi pemerintah
- 1) Pembiayaan dapat digunakan sebagai alat untuk mendorong pertumbuhan sektor riil, karena uang yang tersedia di bank menjadi tersalurkan kepada pihak yang melaksanakan usaha.
 - 2) Pembiayaan bank dapat digunakan sebagai alat pengendali moneter.
 - 3) Pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah dapat menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan pendapatan masyarakat.
 - 4) Secara tidak langsung pembiayaan bank syariah dapat meningkatkan pendapatan negara.
- d. Manfaat pembiayaan bagi masyarakat luas
- 1) Mengurangi tingkat pengangguran.
 - 2) Melibatkan masyarakat yang memiliki profesi tertentu, misalnya akuntan, notaris, *appraisal independent*, asuransi. Pihak ini diperlukan oleh bank untuk mendukung kelancaran pembiayaan.
 - 3) Penyimpanan dana akan mendapat imbalan berupa bagi hasil lebih tinggi dari bank apabila bank dapat meningkatkan keuntungan atas pembiayaan yang disalurkan.

- 4) Memberikan rasa aman bagi masyarakat yang menggunakan pelayanan jasa perbankan misalnya *letter of credit*, bank garansi, transfer, kliring, dan layanan jasa lainnya.

6. Produk Pembiayaan

Pembiayaan dalam perbankan syariah, menurut Al-Harran (1999) dapat dibagi tiga, yaitu:²³

- a. *Return bearing financing*, yaitu bentuk pembiayaan yang secara komersial menguntungkan, ketika pemilik modal mau menanggung risiko kerugian dan nasabah juga memberikan keuntungan.
- b. *Return free financing*, yaitu bentuk pembiayaan yang tidak untuk mencari keuntungan yang lebih ditujukan kepada orang yang membutuhkan (*poor*), sehingga tidak ada keuntungan yang dapat diberikan.
- c. *Charity financing*, yaitu bentuk pembiayaan yang memang diberikan kepada orang miskin dan membutuhkan, sehingga tidak ada klaim terhadap pokok dan keuntungan.

Produk-produk pembiayaan bank syariah dapat menggunakan empat pola yang berbeda, yaitu:

- a. Pola bagi hasil, untuk *investment financing*:
 - 1) *Musyarakah*
 - 2) *Mudharabah*

²³Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 122-123

- b. Pola jual beli, untuk *trade financing*:
- 1) *Murabahah*
 - 2) *Salam*
 - 3) *Istishna*
- c. Pola sewa, untuk *trade financing*:
- 1) *Ijarah*
 - 2) *Ijarah mutahiya bittamlik*
- d. Pola pinjaman, untuk dana talangan:
- 1) *Qardh*

Berikut ini adalah contoh produk-produk pembiayaan bank syariah dan akad yang digunakan:²⁴

Tabel 2.1

Produk-Produk Pembiayaan

No	Produk Pembiayaan	Prinsip
1	Modal Kerja	<i>Mudharabah, Musyarakah, Murabahah, Salam</i>
2	Investasi	<i>Mudharabah, Musyarakah, Murabahah, Istishna, Ijarah, Ijarah Muntahiya Bittamlik</i>
3	Pengadaan Barang Investasi, Aneka Barang	<i>Mudharabah, Ijarah Muntahiya Bittamlik, Musyarakah Mutanaqisah</i>

²⁴Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 124

4	Perumahan, Properti	<i>Murabahah, Ijarah Muntahiya Bittamlik, Musyarakah Mutanaqisah</i>
5	Proyek	<i>Mudharabah, Musyarakah</i>
6	Ekspor	<i>Mudharabah, Musyarakah, Murabahah</i>
7	Produk Agribisnis / Sejenis	<i>Salam, Salam Paralel</i>
8	Manufaktur, Konstruksi	<i>Istishna, Istishna Paralel</i>
9	Penyertaan	<i>Musyarakah</i>
10	Surat Berharga	<i>Mudharabah, Qardh</i>
11	Sewa Beli	<i>Ijarah Muntahiya Bittamlik</i>
12	Akuisisi Aset	<i>Ijarah Muntahiya Bittamlik</i>

7. Jenis-Jenis Pembiayaan

Menurut sifat penggunaannya, pembiayaan dapat dibagi menjadi dua hal, yaitu:²⁵

- a. Pembiayaan produktif, yaitu pembiayaan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan produksi dalam arti luas, yaitu untuk peningkatan usaha, baik usaha produksi, perdagangan, maupun investasi.

Menurut keperluannya, pembiayaan produktif dapat dibagi menjadi dua hal, yaitu:

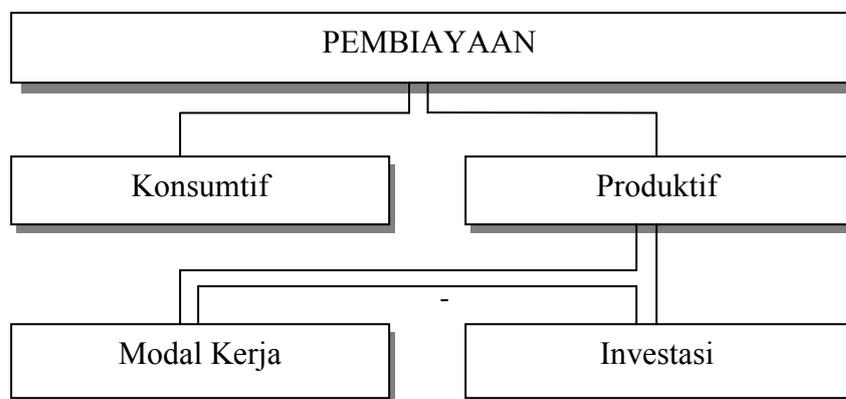
²⁵Nikensari, *Perbankan Syariah: Prinsip, Sejarah & Aplikasinya*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2012), hlm. 107-108

- 1) Pembiayaan modal kerja, yaitu pembiayaan untuk memenuhi kebutuhan: (a) peningkatan produksi, baik secara kuantitatif, yaitu jumlah hasil produksi, maupun secara kualitatif, yaitu peningkatan kualitas atau mutu hasil produksi; dan (b) untuk keperluan perdagangan atau peningkatan *utility of place* dari suatu barang.
 - 2) Pembiayaan investasi, yaitu untuk memenuhi kebutuhan barang-barang modal (*capital goods*) serta fasilitas-fasilitas yang erat kaitannya dengan itu.
- b. Pembiayaan konsumtif, yaitu pembiayaan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, yang akan habis digunakan untuk memenuhi kebutuhan

Secara umum, jenis-jenis pembiayaan dapat digambarkan sebagai berikut:²⁶

Gambar 2.1

Jenis-Jenis Pembiayaan



²⁶Syafi'i Antonio, *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm. 161

B. Pembiayaan Modal Kerja

1. Pengertian Pembiayaan Modal

Pembiayaan modal kerja merupakan pembiayaan untuk memenuhi kebutuhan peningkatan produksi baik secara kuantitatif (jumlah hasil produksi) maupun secara kualitatif (peningkatan kualitas atau mutu hasil produksi) dan untuk keperluan perdagangan atau peningkatan *utility of place* dari suatu barang.²⁷ Pembiayaan modal kerja menurut istilah adalah dana yang dikeluarkan oleh suatu bank, yang diberikan kepada *mudharib* (nasabah). Karena modal merupakan hak pemilik atas kekayaan suatu perusahaan.²⁸

Pembiayaan modal kerja merupakan pembiayaan jangka pendek yang diberikan kepada perusahaan untuk membiayai kebutuhan modal kerja usahanya berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Jangka waktu pembiayaan modal kerja maksimum satu tahun dan dapat diperpanjang sesuai dengan kebutuhan. Perpanjangan fasilitas pembiayaan modal kerja dilakukan atas dasar hasil analisis terhadap debitur dan fasilitas pembiayaan secara keseluruhan.²⁹

Fasilitas pembiayaan modal kerja diberikan kepada seluruh sektor/subsektor ekonomi yang dinilai prospek, tidak bertentangan dengan syariat Islam dan tidak dilarang oleh ketentuan perundang-undangan yang berlaku serta yang dinyatakan jenuh oleh Bank Indonesia.

²⁷Syafi'i Antonio, *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm. 160

²⁸ Soemarso, *Akuntansi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), hlm. 248

²⁹Adiwarman A. Karim, *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 234

Pemberian fasilitas pembiayaan modal kerja kepada debitur dengan tujuan untuk mengeliminasi risiko dan mengoptimalkan keuntungan bank.³⁰

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa nasabah dapat mengembalikan dana pembiayaan modal kerja dalam kurun waktu satu tahun dan dapat diperpanjang sesuai dengan akad yang telah disepakati pada awal perjanjian pemberian pembiayaan modal kerja.

2. Tujuan Pembiayaan Modal Kerja

Menurut Kasmir tujuan pembiayaan modal kerja terdiri dari tiga, yaitu:³¹

- a. Pembiayaan konsumtif, bertujuan untuk memperoleh barang-barang atau kebutuhan-kebutuhan lainnya guna memenuhi keputusan dalam konsumsi.
- b. Pembiayaan produktif, bertujuan untuk memungkinkan penerima pembiayaan dapat mencapai tujuannya yang apabila tanpa pembiayaan tersebut tidak mungkin dapat diwujudkan.
- c. Pembiayaan Perdagangan, Pembiayaan ini digunakan untuk perdagangan, biasanya digunakan untuk membeli barang dagangan yang pembayarannya diharapkan dari hasil penjualan barang dagangan tersebut.

³⁰Ibid.,

³¹Kasmir. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 101

3. Kebutuhan Pembiayaan Modal Kerja

Menurut Ascarya, kebutuhan pembiayaan modal kerja dapat dipenuhi dengan berbagai cara, antara lain:³²

a. Bagi Hasil

Kebutuhan modal kerja usaha yang beragam, seperti untuk membayar tenaga kerja, rekening listrik dan air, bahan baku, dan sebagainya, dapat dipenuhi dengan akad *mudharabah* atau *musyarakah*. Sebagai contoh, usaha rumah makan, usaha bengkel, usaha toko kelontong, dan sebagainya.

Dengan berbagi hasil, kebutuhan modal kerja pihak pengusaha terpenuhi, sementara kedua belah pihak mendapatkan manfaat dari pembagian risiko yang adil. Agar bank syariah dapat berperan aktif dalam usaha dan mengurangi kemungkinan risiko, seperti *moral hazard*, maka bank dapat memilih untuk menggunakan akad *musyarakah*.

b. Jual Beli

Kebutuhan modal kerja usaha perdagangan untuk membiayai barang dagangan dapat dipenuhi dengan pembiayaan berpola jual beli dengan akad *murabahah*. Dengan berjual beli, kebutuhan modal pedagang terpenuhi dengan harga tetap, sementara bank syariah mendapat keuntungan *margin* tetap dengan meminimalkan risiko.

Kebutuhan modal kerja usaha kerajinan dan produsen kecil dapat juga dipenuhi dengan akad *salam*. Dalam hal ini, bank syariah

³²Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 124-125.

menyuplai mereka dengan *input* produksi sebagai modal *salam* yang ditukar dengan komoditas mereka untuk dipasarkan kembali.

4. Analisa Pemberian Pembiayaan Modal Kerja

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam melakukan analisa pemberian pembiayaan antara lain.³³

a. Jenis usaha

Kebutuhan modal kerja masing-masing jenis usaha berbeda-beda.

b. Skala usaha

Besarnya kebutuhan modal kerja suatu usaha sangat tergantung kepada skala usaha yang dijalankan. Semakin besar skala usaha yang dijalankan, kebutuhan modal kerja akan semakin besar.

c. Tingkat kesulitan usaha yang dijalankan

Beberapa pertanyaan yang harus dijawab dalam melakukan analisis pembiayaan antara lain:

- 1) Apakah proses produksi membutuhkan tenaga ahli/ terdidik/ terlatih dengan menggunakan peralatan yang canggih?
- 2) Apakah perusahaan memiliki tenaga ahli dan peralatan yang dibutuhkan untuk menunjang proses produksi?
- 3) Apakah perusahaan memiliki sumber pasokan bahan baku yang tetap yang dapat menjamin kesinambungan proses produksi?

³³Adiwarman A. Karim, *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 234-235

4) Apakah perusahaan memiliki pelanggan tetap?

d. Karakter transaksi dalam sektor usaha yang akan dibiayai

Dalam hal ini, yang harus ditelaah adalah:

- 1) Bagaimana sistem pembayaran pembelian bahan baku?
- 2) Bagaimana sistem penjualan hasil produksi, tunai atau cicilan?

Selain itu dalam hal pemberian pembiayaan modal kerja, bank juga harus mempunyai daya analisis yang kuat tentang sumber pembayaran kembali, yakni sumber pendapatan (*income*) proyek yang akan dibiayai.

Hal ini dapat diketahui dengan cara mengklasifikasikan proyek menjadi.³⁴

- a. Proyek dengan kontrak
- b. Proyek tanpa kontrak

5. Jenis-Jenis Pembiayaan Modal Kerja

Berdasarkan akad yang digunakan dalam produk pembiayaan syariah, jenis pembiayaan modal kerja dapat dibagi menjadi 5 macam, yakni.³⁵

- a. Pembiayaan modal kerja *Mudharabah*
- b. Pembiayaan modal kerja *Istishna'*
- c. Pembiayaan modal kerja *Salam*
- d. Pembiayaan modal kerja *Murabahah*

³⁴Ibid., hlm. 235

³⁵Ibid., hlm. 235

e. Pembiayaan modal kerja *Ijarah*

Dalam melakukan penetapan akad pembiayaan modal kerja syariah, proses analisis yang dilakukan adalah sebagai berikut:³⁶

- a. Hal pertama dan utama yang harus dilihat bank adalah jenis proyek yang akan dibiayai tersebut apakah memiliki kontrak atau belum.
- b. Jika proyek tersebut memiliki kontrak, aktor berikutnya yang harus dicermati adalah apakah proyek tersebut untuk pembiayaan konstruksi atau pengadaan barang. Jika untuk pembiayaan konstruksi, pembiayaan yang layak diberikan adalah pembiayaan *istishna'*. Namun jika bukan untuk pembiayaan konstruksi, melainkan pengadaan barang, maka pembiayaan yang patut diberikan adalah pembiayaan *mudharabah*.
- c. Jika proyek tersebut bukan untuk pembiayaan konstruksi atau pengadaan barang, maka bank tidak layak untuk mnemberikan pembiayaan.
- d. Dalam hal proyek tersebut tidak memiliki kontrak, maka faktor selanjutnya yang harus dilihat oleh bank adalah apakah proyek tersebut untuk pembelian barang atau penyewaan barang.
 - 1) Jika untuk pembelian barang, hal berikutnya yang harus dilihat adalah apakah barang tersebut berupa *ready stock* atau *goods in process*. Jika *ready stock*, pembiayaan yang dapat diberikan adalah pembiayaan *murabahah*. Namun jika bukan *ready stock*,

³⁶Ibid., hlm. 235-236

melainkan *good in process*, yang harus dilihat lagi adalah apakah proses tersebut memerlukan waktu kurang dari enam bulan atau lebih. Jika kurang dari enam bulan, pembiayaan yang diberikan adalah pembiayaan *salam*. Namun, jika melebihi enam bulan, pembiayaan yang diberikan adalah pembiayaan *istishna'*.

- 2) Jika untuk penyewaan barang, maka pembiayaan yang diberikan bank adalah pembiayaan *istishna'*.

C. Usaha Mikro

1. Pengertian Usaha Mikro

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil, dan menengah, Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro, antara lain meliputi:

- a. Memilikikekayaan bersih (tidak termasuk tanah dan bangunan) paling banyak Rp 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah).
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan (omzet/tahun) paling banyak Rp300.000.000,- (tiga ratus juta rupiah).³⁷

2. Peranan Usaha Mikro

Usaha mikro memiliki peranan yang penting dalam pembangunan ekonomi, karena intensitas tenaga kerja yang relatif lebih tinggi dan investasi yang lebih kecil, sehingga usaha mikro lebih fleksibel dalam

³⁷Titik Sartika Pratomo dan Abd. Rachman Soejono, *Ekonomi Skala Kecil dan KecilMenengah dan Koperasi*, (Jakarta: Galia Indonesia, 2002), hlm. 16

menghadapi dan beradaptasi dengan perubahan pasar. Hal ini menyebabkan usaha mikro tidak terlalu terpengaruh oleh tekanan eksternal, karena mampu mengurangi impor.³⁸ Oleh karena itu pengembangan usaha mikro dapat memberikan kontribusi pada perubahan struktur sebagai prakondisi pertumbuhan ekonomi jangka panjang yang stabil dan berkesinambungan. Disamping itu tingkat penciptaan lapangan kerja lebih tinggi pada usaha mikro daripada yang terjadi di perusahaan besar.

3. Tujuan Usaha Mikro

Tujuan usaha mikro menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, yaitu bertujuan menumbuhkan dan mengembangkan usahanya dalam rangka membangun perekonomian nasional berdasarkan demokrasi ekonomi yang berkeadilan.³⁹

4. Kriteria Usaha Mikro

Adapun kriteria usaha mikro adalah sebagai berikut:

- a. Jenis barang/komoditi usahanya tidak selalu tetap, sewaktu-waktu dapat berganti.
- b. Tempat usahanya tidak selalu menetap, sewaktu-waktu dapat pindah tempat.

³⁸Ibid., hlm. 23

³⁹Ibid., hlm. 17

- c. Belum melakukan administrasi keuangan yang sederhana sekalipun, dan tidak memisahkan keuangan keluarga dengan keuangan usaha.
- d. Sumber daya manusianya (pengusahanya) belum memiliki jiwa wirausaha yang memadai.
- e. Tingkat pendidikan rata-rata relatif rendah,
- f. Umumnya belum akses kepada perbankan, namun sebagian darimereka sudah akses ke lembaga keuangan non bank.
- g. Umumnya tidak memiliki izin usaha atau persyaratan legalitaslainnya termasuk NPWP.⁴⁰

5. Contoh-contoh Usaha Mikro

Adapun contoh-contoh usaha mikro adalah sebagai berikut:

- a. Usaha tani sebagai pemilik tanah perorangan yang memiliki tenaga kerja.
- b. Pedagang di pasar grosir (agen) dan pedagang pengumpul lainnya.
- c. Pengrajin industri makanan dan minuman, industri meubel, kayu dan rotan, industri alat-alat rumah tangga, industri pakaian jadi.⁴¹

D. Pendapatan

1. Pengertian Pendapatan

Menurut Zaki Baridwan dalam Buku *Intermediate Accounting*, pendapatan adalah aliran masuk atau kenaikan lain *aktiva* suatu badan

⁴⁰http://eprints.walisongo.ac.id/739/3/082411084_Bab2.pdf (diakses, 25 April 2016)

⁴¹Titik Sartika Pratomo dan Abd. Rachman Soejono, *Ekonomi Skala Kecil dan Kecil Menengah dan Koperasi*, (Jakarta: Galia Indonesia, 2002), hlm. 19

usaha atau pelunasan utang (atau kombinasi dari keduanya) selama suatu periode yang berasal dari penyerahan atau pembuatan barang, penyerahan jasa, atau dari kegiatan lain yang merupakan kegiatan utama badan usaha.⁴²

Pendapatan adalah jumlah penghasilan baik dari keluarga maupun perorangan dalam bentuk uang, yang diperolehnya dari jasa setiap bulan yang baik dari sebelumnya, atau dapat juga diartikan sebagai suatu hasil keberhasilan usaha, maka jumlah tersebut akan menjadi besar dan meningkat.⁴³Selain itu, pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima para anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atau faktor-faktor produksi yang mereka sumbangkan dan turut serta membentuk produk nasional.⁴⁴

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendapatan merupakan jumlah uang yang diterima oleh perusahaan dari aktivitasnya, yang berupa penjualan produk barang atau jasa kepada pelanggan, dan merupakan unsur yang paling penting dalam sebuah perusahaan, karena pendapatan yang diterima perusahaan akan dapat menentukan maju-mundurnya perusahaan tersebut. Agar pendapatan yang diterima oleh perusahaan sesuai dengan yang diharapkan, maka perusahaan harus berusaha semaksimal mungkin untuk memperolehnya.

⁴² Muhammad Iqbal, "Pengaruh Pendapatan BMT Surya Barokah dari Akad Murabahah terhadap Peningkatan Pembiayaan Tahun 2012-2013", *Skripsi*, (Palembang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Raden Fatah, 2014), hlm.19. (tidak diterbitkan)

⁴³ Tohar, *Membuka Usaha Kecil*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 15

⁴⁴ Soediyono, *Ekonomi Makro*, (Yogyakarta: Liberty, 1992), hlm. 99

2. Unsur-Unsur Pendapatan

Didalam unsur-unsur pendapatan yang dimaksudkan adalah asal dari pada pendapatan itu diperoleh, dimana unsur-unsur tersebut meliputi.⁴⁵

- a. Pendapatan hasil produksi barang atau jasa.
- b. Imbalan yang diterima atas penggunaan aktiva sumber-sumber ekonomis perusahaan oleh pihak lain.
- c. Penjualan aktiva diluar barang dagangan merupakan unsur-unsur pendapatan lain-lain suatu perusahaan.

3. Jenis Pendapatan

Jenis-jenis pendapatan adalah sebagai berikut :⁴⁶

- a. Pendapatan Operasi

Pendapatan operasi dapat diperoleh dari dua sumber yaitu :

- 1) Penjualan kotor

Penjualan kotor adalah penjualan sebagaimana tercantum dalam faktur atau jumlah awal pembebanan sebelum dikurangi penjualan return dan potongan penjualan.

- 2) Penjualan bersih

Penjualan bersih adalah penjualan yang diperoleh dari penjualan kotor dikurangi return penjualan ditambah dengan potongan penjualan lain-lain.

⁴⁵Zaki Baridwan, *Akuntansi Keuangan Intermediate: Masalah-Masalah Khusus Edisi 1*, (Yogyakarta: BPFE, 2011), hlm. 28

⁴⁶Ibid., hlm. 30-35

b. Pendapatan non operasi

Pendapatan non operasi dapat diperoleh dari dua sumber yaitu :

1) Pendapatan bunga

Pendapatan bunga adalah pendapatan yang diterima perusahaan karena telah meminjamkan uangnya kepada pihak lain.

2) Pendapatan sewa

Pendapatan sewa adalah pendapatan yang diterima perusahaan karena telah menyewakan aktivasnya untuk perusahaan lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis pendapatan terdiri dari pendapatan operasi yang diperoleh dari penjualan kotor dan penjualan bersih, pendapatan non operasi diperoleh dari pendapatan bunga dan pendapatan sewa.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu untuk menghindari kesamaan dengan peneliti lain. Maka dalam kajian pustaka ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu.

Bintang Dwi Ramadhan (2005)⁴⁷ yang meneliti tentang “Pengaruh Modal Kerja terhadap Rentabilitas Perusahaan pada PT. POS Indonesia (PERSERO), Bandung” memiliki kesimpulan bahwa hasil pengujian

⁴⁷Bintang Dwi Ramadhan, “Pengaruh Modal Kerja terhadap Rentabilitas Perusahaan pada PT. POS Indonesia (PERSERO), Bandung”, *Skripsi*, (Bandung: Fakultas Ekonomi Universitas Widyatama, 2005) <http://repository.widyatama.ac.id/bitstream/handle/10364/466/0100246.pdf> (diakses, 22 April 2016)

statistik memperlihatkan bahwa dengan tingkat signifikan 5%, manajemen modal kerja mempunyai korelasi positif dengan rentabilitas ekonomi ($r=49,5\%$) serta kontribusinya terhadap rentabilitas ekonomi sebesar 24,5%. Secara statistik ternyata modal kerja tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap rentabilitas ekonomi, teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif.

Ririn Setiorini (2009)⁴⁸ yang meneliti tentang “Analisis Pengaruh Modal Kerja terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)” memiliki kesimpulan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara variabel modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dan variabel yang paling dominan mempengaruhi profitabilitas (*return on total assets ratio*) adalah *financial debt ratio* karena mempunyai nilai *t* statistik yang paling besar dan profitabilitas paling kecil. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda.

Dini Nadia Issasti (2010)⁴⁹ yang meneliti tentang “Pengaruh Penyaluran Kredit Modal Kerja terhadap Profitabilitas pada PT. Bank Riau Cabang Pasar Pusat Pekanbaru” memiliki kesimpulan yaitu dari hasil

⁴⁸Ririn Setiorini, “Analisis Pengaruh Modal Kerja terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)”, *Skripsi*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah, 2009)
<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/823/1/RIRIN%20SETIORINI-FEIS.pdf> (diakses, 22 April 2016)

⁴⁹Dini Nadia Issasti, “Pengaruh Penyaluran Kredit Modal Kerja terhadap Profitabilitas pada PT. Bank Riau Cabang Pasar Pusat Pekanbaru”, *Skripsi*, (Pekan Baru: Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau, 2010)
<http://digilib.uir.ac.id/dmdocuments/mgt.dini%20nadia%20issasti.pdf> (diakses, 21 April 2016)

penelitian diperoleh hasil R^2 sebesar 38,3 ini menunjukkan bahwa variabel bebas mempengaruhi variabel terikat sebesar 38.3% dan sisanya sebesar 65,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model transformasi regresi. Kesimpulannya bahwa *Loan To Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) dan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA), dengan demikian hipotesis yang diajukan dapat diterima. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda.

Sefti Oktaviana (2012)⁵⁰ yang meneliti tentang “Pengaruh Pembiayaan Modal Kerja terhadap Rasio Keuntungan pada PT. Bank Pembiayaan Rakyat Syari’ah Al-Falah Sukajadi” memiliki kesimpulan kuat dan positif antara pembiayaan modal kerja dengan rasio keuntungan atau dapat disimpulkan bahwa kenaikan jumlah pembiayaan modal kerja akan meningkatkan rasio keuntungan, teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier sederhana.

Alfian Lisdias Ismanto (2013)⁵¹ yang meneliti tentang “Pengaruh Manajemen Modal Kerja terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Keramik di Sentra Kerajinan Keramik di Banjarnegara” memiliki kesimpulan bahwa secara parsial baik efisiensi kas dan efisiensi piutang tidak

⁵⁰Sefti Oktaviana, “Pengaruh Pembiayaan Modal Kerja terhadap Rasio Keuntungan pada PT. Bank Pembiayaan Rakyat Syari’ah Al-Falah Sukajadi”, *Skripsi*, (Palembang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Raden Fatah, 2012), hlm.60. (tidak diterbitkan)

⁵¹Alfian Lisdias Ismanto, “Pengaruh Manajemen Modal Kerja terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Keramik di Sentra Kerajinan Keramik di Banjarnegara”, *Skripsi*, (Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, 2013) <http://lib.unnes.ac.id/18010/1/7350406509.pdf>. (diakses, 23 April 2016)

memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas, namun efisiensi persediaan memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas pengusaha di sentra kerajinan keramik di Kec. Purworejo Klampok, Kab. Banjarnegara sebesar $-0,3\%$. Sedangkan secara simultan ada pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas perusahaan di sentra kerajinan keramik tersebut sebesar $28,4\%$, teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda.

Anna Nurfarhana (2013)⁵² yang meneliti tentang “Pengaruh Modal Kerja dengan Laba Usaha Koperasi pada Koperasi Serba Usaha Sejati Mulia Jakarta” memiliki kesimpulan bahwa Uji Hipotesis berdasarkan hasil uji t hitung sebesar $3,6$ dan t table sebesar $2,776$ berarti $3,6 > 2,776$ atau t hitung $>$ t tabel, maka hipotesa H_0 ditolak dan hipotesa H_a diterima. Berarti terdapat hubungan yang signifikan antara modal kerja dengan laba usaha/SHU Koperasi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan perhitungan koefisien korelasi,

Adinda Nurrizki (2014)⁵³ yang meneliti tentang “Pengaruh Pembiayaan Modal Kerja terhadap Tingkat Pendapatan Mitra Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS) Ibu Mandiri Serpong” memiliki kesimpulan bahwa berdasarkan uji F (simultan) unsur-unsur pembiayaan berpengaruh

⁵²Anna Nurfarhana, “Pengaruh Modal Kerja dengan Laba Usaha Koperasi pada Koperasi Serba Usaha Sejati Mulia Jakarta”, *Skripsi*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indrapastra, 2013) <http://www.unindra.ac.id/ana2.pdf>. (diakses, 22 April 2016)

⁵³Adinda Nurrizki, “Pengaruh Pembiayaan Modal Kerja terhadap Tingkat Pendapatan Mitra Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS) Ibu Mandiri Serpong”, *Skripsi*, (Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2014) <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/29030/1/ADINDA%20NURRIZKI-FDIKOM.pdf>(diakses, 22 April 2016)

positif terhadap tingkat pendapatan, berdasarkan uji T (parsial) menunjukkan bahwa yang berpengaruh terhadap tingkat pendapatan usaha mitra secara signifikan adalah variabel jangka waktu dan resiko, sedangkan variabel kepercayaan, kesepakatan, dan balas jasa berpengaruh namun tidak dengan signifikan. Sedangkan kontribusi variabel yang ditunjukkan oleh koefisien determinasi adalah sebesar 30,2% sisanya 69,8% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model. Dan hasil penelitian ini mendapatkan nilai R sebesar 0,550 atau 55% artinya variabel pembiayaan modal kerja berpengaruh positif terhadap tingkat pendapatan mitra. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis.

Nurul Inayah (2014)⁵⁴ yang meneliti tentang “Pengaruh Kredit Modal Kerja terhadap Pendapatan Bersih Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Sektor Formal” memiliki kesimpulan bahwa kredit modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan bersih dan besar pengaruhnya sebesar 82,4%, teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier sederhana.

Nurul Ziqra (2014)⁵⁵ yang meneliti tentang “Pengaruh Pembiayaan Modal Kerja, Pembiayaan Investasi dan Pembiayaan Konsumsi Bank Syariah terhadap PDRB Sumatera Barat” memiliki kesimpulan bahwa

⁵⁴Nurul Inayah, “Pengaruh Kredit Modal Kerja terhadap Pendapatan Bersih Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Sektor Formal”, *Jurnal*, (Singaraja: Jurusan Manajemen Universitas Pendidikan Ganesha, 2014)<http://www.e-jurnal.com/2014/11/pengaruh-kredit-modal-kerja-terhadap.html>. (diakses, 25 April 2016)

⁵⁵Nurul Ziqra, “Pengaruh Pembiayaan Modal Kerja, Pembiayaan Investasi dan Pembiayaan Konsumsi Bank Syariah terhadap PDRB Sumatera Barat”, *Skripsi*, (Padang: Fakultas Ekonomi Universitas Andalas, 2014) <http://repository.unand.ac.id/21532/2/abstract.pdf>. (diakses, 21 April 2016)

pembiayaan modal kerja dan pembiayaan konsumsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB. Sementara pembiayaan investasi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap PDRB Sumatera Barat. Oleh karena itu, untuk meningkatkan PDRB Sumatera Barat maka pemerintah perlu mendorong peningkatan penyaluran pembiayaan pada setiap bank syariah. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda.

Dica Suci Enggar Jati (2015)⁵⁶ yang meneliti tentang “Pengaruh Pemberian Kredit Modal Kerja terhadap Tingkat Pendapatan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) pada PT. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Margirzki Bahagia Bantul” hasil dari penelitian ini menunjukkan nilai regresi sederhana bahwa $Y = 26,382 + 0,522X$, yang berarti bahwa apabila pemberian kredit modal kerja mengalami peningkatan setiap pointnya, maka volume tingkat pendapatan akan mengalami peningkatan sebesar 0,522 point. Sedangkan nilai korelasi (uji T) menunjukkan nilai signifikan $0,000 < 0,05$, maka terdapat hubungan yang signifikan pada pemberian kredit modal kerja terhadap tingkat pendapatan UKM, dan nilai koefisien determinasi (*adjust R²*) menunjukkan bahwa persentase pemberian kredit modal kerja mempunyai pengaruh yang positif terhadap tingkat pendapatan UKM sebesar 30,3%, sedangkan sisanya 69,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain

⁵⁶Dica Suci Enggar Jati, “Pengaruh Pemberian Kredit Modal Kerja terhadap Tingkat Pendapatan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) pada PT. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Margirzki Bahagia Bantul”, *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Negeri Sunan Kalijaga, 2015) <http://digilib.uinsuka.ac.id/16880/.pdf>. (22 April 2016)

yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier sederhana.

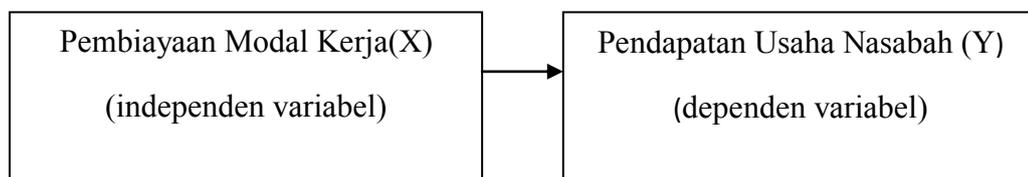
Dari beberapa sumber yang telah dijelaskan di atas terdapat beberapa variabel yang mempengaruhi jumlah pembiayaan modal kerja. Jenis penelitian di atas termasuk kedalam penelitian kuantitatif. Variabel-variabel yang terdapat di dalamnya ada yang memiliki pengaruh yang signifikan, tidak signifikan, dan tidak berpengaruh terhadap pembiayaan modal kerja. Maka dari itu peneliti meneliti kembali apakah pembiayaan modal kerja berpengaruh terhadap pendapatan.

F. Kerangka Berpikir

Skema kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.2

Model Kerangka Berpikir



G. Pengembangan Hipotesis

Keberhasilan suatu perusahaan setelah adanya pembiayaan modal kerja dalam mencapai tujuannya dapat dilihat dari segi pendapatan yang dimiliki perusahaan tersebut. Apabila pendapatan yang diterima perusahaan

setelah adanya pembiayaan modal kerja menjadi meningkat maka perusahaan tersebut mengalami kemajuan, dan sebaliknya jika setelah adanya pembiayaan modal kerja namun pendapatan yang diperoleh perusahaan semakin menurun maka perusahaan tersebut mengalami kemunduran.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil suatu keputusan penelitian sebagai berikut:

H₀ : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara pembiayaan modal kerja dengan pendapatan usaha nasabah pada PT. Bank Syariah Mandiri Kantor Cabang Simpang Patal Palembang.

H_a : Ada pengaruh yang signifikan antara pembiayaan modal kerja dengan pendapatan usaha nasabah pada PT. Bank Syariah Mandiri Kantor Cabang Simpang Patal Palembang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PT. Bank Syariah Mandiri Kantor Cabang Simpang Patal Palembang, Jalan R. Sukanto, No. 92 A. Penelitian ini dilakukan kepada nasabah yang menggunakan pembiayaan modal kerja. Penelitian dilakukan di Bank Syariah Mandiri dikarenakan Bank Syariah Mandiri merupakan salah satu Bank Syariah terbesar di Indonesia.

Selain mempunyai penambahan modal yang cukup tinggi, Bank Syariah Mandiri juga mempunyai nasabah yang cukup banyak khususnya dalam pembiayaan modal kerja untuk usaha mikro. Peningkatan jumlah pembiayaan modal kerja yang dikeluarkan bank dapat dilihat dari rekapitulasi pembiayaan modal kerja untuk usaha mikro pada bank tersebut, oleh karena itu penulis melakukan penelitian di PT. Bank Syariah Mandiri Kantor Cabang Simpang Patal Palembang.

B. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yakni penelitian yang menggunakan angka dalam penyajian analisis yang menggunakan uji statistika. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang dipandu oleh hipotesis tertentu, yang salah satu tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah menguji hipotesis yang ditentukan sebelumnya.⁵⁷

⁵⁷Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), hlm. 128

Pola pendekatan yang dilakukan dalam memecahkan permasalahan yakni dengan menggunakan desain deskriptif-analisis. Melalui pendekatan studi deskriptif-analisis ini penulis berkehendak memberikan satu gambaran tentang fenomena-fenomena yang terdapat di seputar fokus permasalahan dengan diikuti satu analisa-analisa dengan tujuan untuk menguji hipotesa-hipotesa yang ada dan mengadakan interpretasi yang lebih dalam tentang hubungan-hubungan dari fenomena yang terjadi.⁵⁸

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Data kuantitatif adalah data berupa angka-angka, data yang berupa angka tersebut kemudian diolah dan dianalisis untuk mendapatkan suatu informasi ilmiah di balik angka-angka tersebut.⁵⁹ Data-data yang digunakan berhubungan dengan angka-angka mengenai masalah pengaruh pembiayaan modal kerjaterhadap pendapatan usaha nasabah pada PT. Bank Syariah Mandiri Kantor Cabang Simpang Patal Palembang.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data diperoleh, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang tersusun ke dalam dokumen-

⁵⁸Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia, 1988), hlm. 105

⁵⁹ Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm.20

dokumen, yang diperoleh dari hasil bacaan dari buku-buku atau majalah yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi.⁶⁰

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Informasi tentang populasi sangat diperlukan untuk menentukan kesimpulan.⁶¹ Populasi dalam penelitian ini adalah nasabah pembiayaan modal kerja usaha mikro pada PT. Bank Syariah Mandiri Kantor Cabang Simpang Patal Palembang yang berjumlah 274 Orang.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.⁶² Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada di populasi. Apa yang dipelajari dari sampel, kesimpulannya akan diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus benar-benar representatif (mewakili).

Penarikan sampel purposif (*purposive sampling*) merupakan cara penarikan sampel yang dilakukan memilih subjek berdasarkan kriteria spesifik yang ditetapkan peneliti.⁶³ Kriteria spesifik yang dipakai untuk

⁶⁰ Suryabrata Sumandu, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 39

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 84

⁶² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm. 117

⁶³ *Ibid.*, hlm. 88

dijadikan sampel adalah nasabah yang mendapatkan pembiayaan modal kerja > Rp 50.000.000,- dan < Rp 100.000.000,- dan sudah menjadi nasabah pembiayaan modal kerja untuk usaha mikro pada Bank Syariah Mandiri Kantor Cabang Simpang Patal Palembang minimal selama 2 tahun. Berdasarkan kriteria spesifik tersebut maka penulis menggunakan 30 sampel.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara dokumentasi. Dokumentasi adalah pekerjaan, mengumpulkan, menyusun dan menjabarkan dokumen dari segala macam jenis dalam seluruh lapangan aktivitas manusia. Kajian dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dan merupakan sarana pembantu peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi. Dokumentasi didapatkan berdasarkan laporan pembiayaan modal kerja yang diteluh dikeluarkan PT. Bank Syariah Mandiri Kantor Cabang Simpang Patal Palembang.

F. Variabel-Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁶⁴ Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu:

⁶⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm.38

1. Variabel dependen (terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat adanya variabel bebas (independen), dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah pendapatan usaha.
2. Variabel independen (bebas) merupakan variabel yang mempengaruhi variabel terikat, baik secara positif maupun negatif, dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah pembiayaan modal kerja.

Adapun definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dapat dilihat pada tabelberikut ini:

Tabel 3.1
Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi
1	Pembiayaan Modal Kerja(X)	Penyediaan uang yang diberikan bank kepada nasabah dengan menggunakan akad <i>mudharabah</i> dimana bank sebagai pemodal sedangkan nasabah sebagai pengelola, pembiayaan modal kerja ini adalah pembiayaan usaha produktif yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, dengan kewajiban pihak nasabah harus mengembalikan uang pada jangka waktu yang telah disepakati sesuai dengan jumlah dana atau biaya yang diberi bank kepada nasabah.
2	Pendapatan Usaha Nasabah (Y)	Jumlah uang atau laba yang diterima oleh perusahaan dari aktivitasnya, yang berupa penjualan produk barang atau jasa kepada pelanggan.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode analisis deskriptif kuantitatif yaitu data-data yang diperoleh kemudian dikumpulkan dan dianalisis berdasarkan metode yang telah

ditetapkan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen penelitian ini.

1. Regresi Linier Sederhana

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier sederhana yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara pembiayaan modal kerja terhadap pendapatan usaha. Data-data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik dengan menggunakan program SPSS 16.0. Analisis regresi linier sederhana adalah hubungan secara linier antara satu variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y), atau dalam artian ada variabel yang mempengaruhi dan ada variabel yang dipengaruhi.

Rumus regresi linier sederhana adalah sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y : Pendapatan Usaha (Variabel dependen)

X : Pembiayaan Modal Kerja (Variabel independen)

a : Konstanta (nilai Y' apabila X=0)

b : Koefisien regresi (nilai peningkatan jika bernilai positif ataupun penurunan jika bernilai negatif)⁶⁵

⁶⁵Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Statistik 2*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), hlm. 220

Dan untuk memperoleh hasil yang lebih akurat pada regresi sederhana, maka perlu dilakukan pengujian sebagai berikut:

1. Uji Asumsi Klasik

Sebuah pengujian regresi yang baik harus memenuhi beberapa asumsi. Karena itu dalam penelitian ini terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik, yang meliputi uji normalitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Dengan memenuhi uji asumsi klasik maka nilai koefisien regresi dari model yang diestimasi dapat mendekati nilai yang sebenarnya.

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas data dilakukan untuk menguji apakah dalam metode regresi, variabel independen dan dependen mempunyai distribusi normal atau tidak. Dalam model regresi yang baik, data harus terdistribusi secara normal atau mendekati normal. Uji asumsi ini akan menguji data variabel bebas (X) dan data variabel terikat (Y) pada persamaan regresi yang dihasilkan, apakah berdistribusi normal atau tidak berdistribusi tidak normal.⁶⁶

b. Uji Heteroskedastisitas

Ini diuji dengan metode glejser residual dengan cara menyusun regresi antara nilai *absolute residual* dengan variabel bebas. Apabila masing-masing variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap *absolute residual* ($\alpha = 0,05$) maka dalam model regresi tidak terjadi

⁶⁶Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Statistik 2 (Statistik Inferensif)*, (Jakarta: PT. Bumi Akasara, 2012), hlm. 84

gejala ini. Analisis uji asumsi uji Heteroskedastisitas hasil output SPSS melalui grafik *scatterplot* antara *Z prediction* (ZPRED) yang merupakan variabel bebas (sumbu X = Y hasil prediksi) dan nilai residualnya (SRESID) merupakan variabel terikat (sumbu Y = Y prediksi – Y rill). *Heteroskedastisitas* terjadi jika pada *scatterplot* titik-titiknya mempunyai pola yang teratur, baik menyempit, melebar maupun bergelombang-gelombang.⁶⁷

c. Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan linier secara signifikan atau tidak. Data yang baik seharusnya terdapat hubungan yang linier antara variabel *predictor* (X) dengan variabel *kriterium* (Y). Dalam beberapa referensi dinyatakan bahwa uji linieritas merupakan syarat sebelum dilakukan uji regresi linier. Suatu uji yang dilakukan harus berpedoman pada dasar pengambilan keputusan yang jelas.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji linieritas dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikan pada *output SPSS*, jika nilai signifikan lebih besar dari 0,05, maka kesimpulannya adalah terdapat hubungan linier secara signifikan antara variabel *predictor* (X) dan variabel *kriterium* (Y). Sebaliknya, jika nilai signifikan lebih kecil dari 0,05, maka kesimpulannya adalah tidak terdapat hubungan yang linier antara variabel *predictor* (X) dan variabel *kriterium* (Y).

⁶⁷*Ibid.*, hlm. 82

2. Uji Hipotesis

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui tingkat ketepatan yang terbaik dalam analisis regresi dalam hal ini ditunjukkan oleh besarnya koefisien determinasi. Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui presentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dari sini akan diketahui seberapa besar variabel independen akan mampu menjelaskan variabel dependennya, sedangkan sisanya dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model.

Nilai koefisien R^2 mempunyai interval nol sampai satu ($0 \leq R^2 \leq 1$). Semakin besar R^2 (mendekati 1), semakin baik hasil untuk model regresi tersebut dan semakin mendekati 0, maka variabel independen secara keseluruhan tidak dapat menjelaskan variabel dependen.

Koefisien Determinasi (R^2) berfungsi untuk melihat sejauh mana keseluruhan variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Apabila angka koefisien determinasi semakin kuat, yang berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Sedangkan nilai koefisien determinasi (*R Square*) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen adalah terbatas.

b. Uji Koefisien Regresi (uji t)

Hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear sederhana, yaitu untuk mengukur pengaruh antara variabel terhadap suatu variabel, alat yang digunakan adalah regresi linear sederhana⁶⁸

Diantaranya adalah uji T (secara signifikan) Uji signifikan terhadap masing-masing koefisien regresi diperlukan untuk mengetahui signifikan tidaknya pengaruh dari masing-masing variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Pengambilan keputusannya sebagai berikut:

a. Membandingkan nilai t hitung dan t tabel

Apabila $T_{hitung} > t_{tabel}$ atau $t_{statistik} < 0,1$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

Apabila $T_{hitung} < t_{tabel}$ atau $t_{statistik} > 0,1$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

b. Membandingkan nilai signifikan dengan probabilitas 0,05

Apabila nilai signifikan tidak lebih dari nilai probabilitas 0,05, artinya variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

Apabila nilai signifikan lebih dari nilai probabilitas 0,05, artinya variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

⁶⁸Dr. Saifuddin Azwar, MA, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 24

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Sejarah Singkat PT. Bank Syariah Mandiri Kantor Cabang Simpang Patal Palembang

Bank Syariah Mandiri atau yang dikenal dengan nama Bank Mandiri Syariah atau BSM adalah Bank Syariah terbesar di Indonesia saat ini. Bank Syariah anak perusahaan Bank Mandiri ini mulai beroperasi pertama kali pada tanggal 1 November 1999, sehingga tanggal 1 november ditetapkan sebagai hari milad atau hari lahir Bank Syariah Mandiri. Cerita tentang Bank Syariah ini berawal dari PT. Bank Susila Bakti (BSB) yang merupakan anak perusahaan dari PT. Bank Dagang Negara (BDN) yang akhirnya ikut berubah kepemilikannya dari BDN ke Bank Mandiri karena proses merger ke empat Bank besar di Indonesia dikarenakan krisis ekonomi yang terjadi saat itu.

Ke empat Bank tersebut adalah Bank Dagang Negara (BDN), Bank Bumi Daya (BBD), Bank Exim, dan Bapindo yang akhirnya pada tahun 1999 melebur menjadi satu menjadi Pt. Bank Mandiri. Pada saat tahun 2015, Bank Syariah Mandiri menerima suntikan lagi modal dari induknya Bank Mandiri sehingga Bank Syariah Mandiri menjadi Bank Buku III, sekaligus Bank Syariah pertama di Indonesia yang menjadi Bank Buku III. Dari informasi di atas dapat kita ketahui bahwa saat ini Bank Syariah

Mandiri mempunyai 864 Kantor layanan yang tersebar di 33 provinsi di seluruh Indonesia.

2. Visi dan Misi PT. Bank Syariah Mandiri Kantor Cabang Simpang Patal Palembang

a. Visi

“Bank Syariah Terdepan dan Modern”

1. Bank Syariah Terdepan: Menjadi bank syariah yang selalu unggul di antara pelaku industri perbankan syariah di Indonesia pada segmen consumer, micro, SME, commercial, dan corporate.
2. Bank Syariah Modern: Menjadi bank syariah dengan sistem layanan dan teknologi mutakhir yang melampaui harapan nasabah.

b. Misi

1. Mewujudkan pertumbuhan dan keuntungan di atas rata-rata industri yang berkesinambungan.
2. Meningkatkan kualitas produk dan layanan berbasis teknologi yang melampaui harapan nasabah.
3. Mengutamakan penghimpunan dana murah dan penyaluran pembiayaan pada segmen ritel.
4. Mengembangkan bisnis atas dasar nilai-nilai syariah universal.
5. Mengembangkan manajemen talenta dan lingkungan kerja yang sehat.
6. Meningkatkan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.

3. Produk PT. Bank Syariah Mandiri Kantor Cabang Simpang Patal

Palembang

a. Tabungan

1) Tabungan BSM

Merupakan tabungan harian yang menggunakan mata uang rupiah. Rekening ini berdasarkan sistem akad mudharabah muthlaqah. Nasabah bisa memilih dengan fitur ATM atau tanpa ATM. Baik perorangan maupun non perorangan (lembaga, organisasi, perkumpulan, dll) diperbolehkan buka rekening ini.

2) BSM Tabungan Simpatik

Produk Bank Syariah Mandiri yang ini hampir sama dengan Tabungan BSM di atas. Bedanya Tabungan BSM Simpatik menggunakan sistem wadhi'ah dan hanya ditujukan perorangan saja.

3) BSM Tabunganku

Tabunganku merupakan program pemerintah untuk meningkatkan gemar menabung pada masyarakat.

4) BSM Tabungan Rencana

Tabungan berjangka yang memberikan nisbah bagi hasil berjenjang serta kepastian pencapaian target dana yang telah ditetapkan.

5) BSM Tabungan Investa Cendikia

Jenis produk Bank Syariah Mandiri yang satu ini menggunakan dasar prinsip mudharabah muthlaqah. Rekening ini sangat cocok dipilih jika untuk keperluan pendidikan anak-anak. Merupakan tabungan berjangka dengan setoran bulanan tetap.

6) BSM Tabungan Kurban

Bank Mandiri Syariah terkenal sebagai salah satu bank yang mempermudah nasabahnya untuk menyalurkan zakat, infak, dan sedekah. Tidak hanya itu, ternyata bank ini juga mengeluarkan produk Tabungan Kurban BSM. Sesuai namanya, tentu tabungan ini cocok bagi anda yang merencanakan ibadah kurban dan aqiqah.

7) BSM Tabungan Pensiun

Produk ini merupakan hasil kerjasama BSM dengan PT Taspen yang diperuntukkan bagi pensiunan pegawai negeri Indonesia. Akad dasarnya mudharabah muthlaqah.

8) BSM Tabungan Dollar

Sebenarnya produk Bank Syariah Mandiri ini seperti tabungan harian biasa. Perbedaannya cuma mata uang yang digunakkannya, yaitu dolar.

9) BSM Tabungan Mabror

Tabungan Mabror adalah simpanan investasi dalam mata uang rupiah yang bertujuan memfasilitasi kaum Muslim dalam

perencanaan ibadah haji dan umrah yang dikelola berdasarkan prinsip Mudharabah.

b. Pembiayaan

d. Pembiayaan Griya BSM

Pembiayaan Griya BSM adalah pembiayaan jangka pendek, menengah, atau panjang untuk membiayai pembelian rumah tinggal (konsumtif), baik baru maupun bekas, di lingkungan developer maupun non developer, dengan sistem murabahah.

e. Gadai Emas BSM

Gadai Emas BSM merupakan produk pembiayaan atas dasar jaminan berupa emas sebagai salah satu alternative memperoleh uang tunai dengan cepat.

f. Mudharabah BSM

Pembiayaan Mudharabah BSM adalah pembiayaan dimana seluruh modal kerja yang dibutuhkan nasabah ditanggung oleh bank. Keuntungan yang diperoleh dibagi sesuai dengan nisbah yang disepakati.

g. Musyarakah BSM

Pembiayaan khusus untuk modal kerja, dimana dana dari bank merupakan bagian dari modal usaha nasabah dan keuntungan dibagi sesuai dengan nisbah yang disepakati.

h. Murabahah BSM

Pembiayaan Murabahah BSM adalah pembiayaan berdasarkan akad jual beli antara bank dan nasabah. Bank membeli barang yang dibutuhkan dan menjualnya kepada nasabah sebesar harga pokok ditambah dengan keuntungan margin yang disepakati.

i. Pembiayaan Usaha Mikro

Pembiayaan Mikro adalah pembiayaan bersifat produktif kepada nasabah/calon nasabah perorangan/badan usaha dengan limit sampai dengan Rp100 juta. Termasuk dalam segmen mikro adalah pembiayaan dengan tujuan multiguna kepada nasabah perorangan dengan limit sampai dengan Rp50 juta yang disalurkan melalui warung mikro.

B. Karakteristik Koresponden

Populasi dalam penelitian ini adalah nasabah pembiayaan modal kerja usaha mikro pada PT. Bank Syariah Mandiri Kantor Cabang Simpang Patal Palembang yang berjumlah 274 orang.

Jadi sampel yang digunakan pada penelitian ini berdasarkan kriteria spesifik yang telah ditentukan, yaitu yang mendapatkan pembiayaan modal kerja > Rp 50.000.000,- dan < Rp 100.000.000,- dan sudah menjadi nasabah pembiayaan modal kerja untuk usaha mikro pada Bank Syariah Mandiri Kantor Cabang Simpang Patal Palembang minimal selama 2 tahun. Berdasarkan kriteria spesifik tersebut maka penulis menggunakan 30 sampel.

C. Analisis Data

Semua data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, dalam penelitian ini penulis akan memaparkan mengenai pembiayaan modal kerja yang di berikan bank kepada nasabah, pendapatan nasabah sebelum mendapatkan pembiayaan dan pendapatan nasabah setelah mendapatkan pembiayaan.

Tabel 4.1

**Jumlah Pendapatan Usaha Nasabah pada Bank Syariah Mandiri Kantor
Cabang Simpang Patal Palembang dalam Satu Tahun
(Dalam Jutaan)**

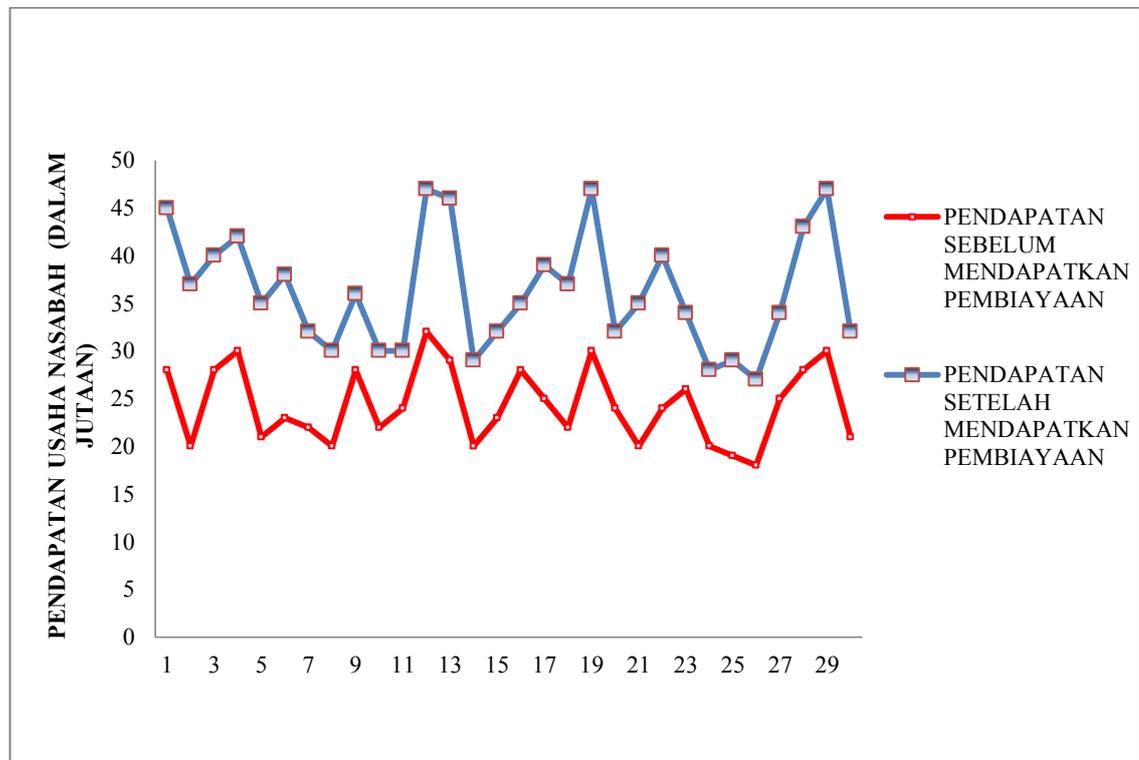
NO	Jumlah Pembiayaan	Pendapatan Sebelum Mendapatkan Pembiayaan	Pendapatan Setelah Mendapatkan Pembiayaan
1	80	28	45
2	75	20	37
3	80	28	40
4	80	30	42
5	60	21	35
6	65	23	38
7	65	22	32
8	55	20	30
9	75	28	36
10	70	22	30
11	70	24	30
12	90	32	47
13	85	29	46
14	55	20	29
15	60	23	32
16	70	28	35
17	85	25	39
18	85	22	37
19	90	30	47
20	70	24	32
21	70	20	35
22	70	24	40
23	65	26	34
24	60	20	28

25	55	19	29
26	55	18	27
27	70	25	34
28	80	28	43
29	85	30	47
30	55	21	32

Sumber: data sekunder diolah, 2016

Gambar 4.1

**Jumlah Pendapatan Usaha Nasabah pada Bank Syariah Mandiri Kantor
Cabang Simpang Patal Palembang dalam Satu Tahun
(Dalam Jutaan)**



Sumber: data sekunder diolah, 2016

Berdasarkan grafik diatas, dapat dilihat bahwa yang mengalami peningkatan pendapatan tertinggi adalah pada sampel nomor 2 dengan peningkatan sebesar 85% sedangkan yang mengalami peningkatan pendapatan terendah adalah pada nomor 11 dan 16 dengan peningkatan sebesar 25%.

D. Pengujian Asumsi Klasik

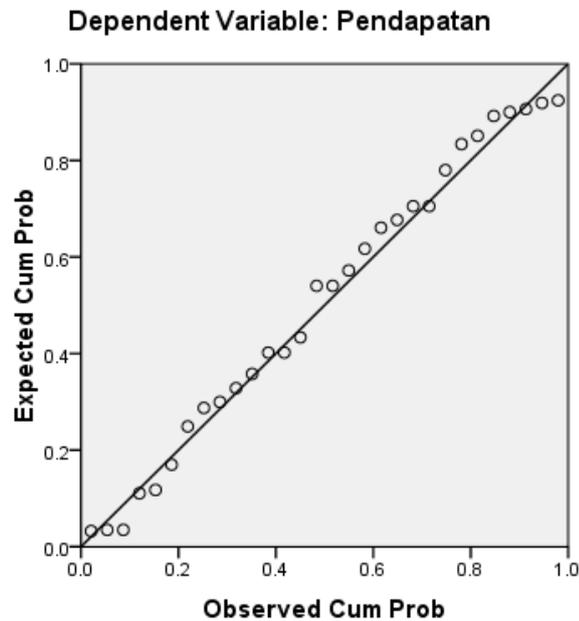
1. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independen, atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk menguji normal data ini menggunakan metode analisis grafik dan melihat *normal probability plot*.

Setelah data dimasukkan dan diolah oeh program *SPSS for windows* versi 16.0, diperoleh hasil uji *normal probability plot* pada gambar 4.2 dibawah ini:

Gambar 4.2
Normal P-P Plot

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber data: Output SPSS yang diolah, 2016

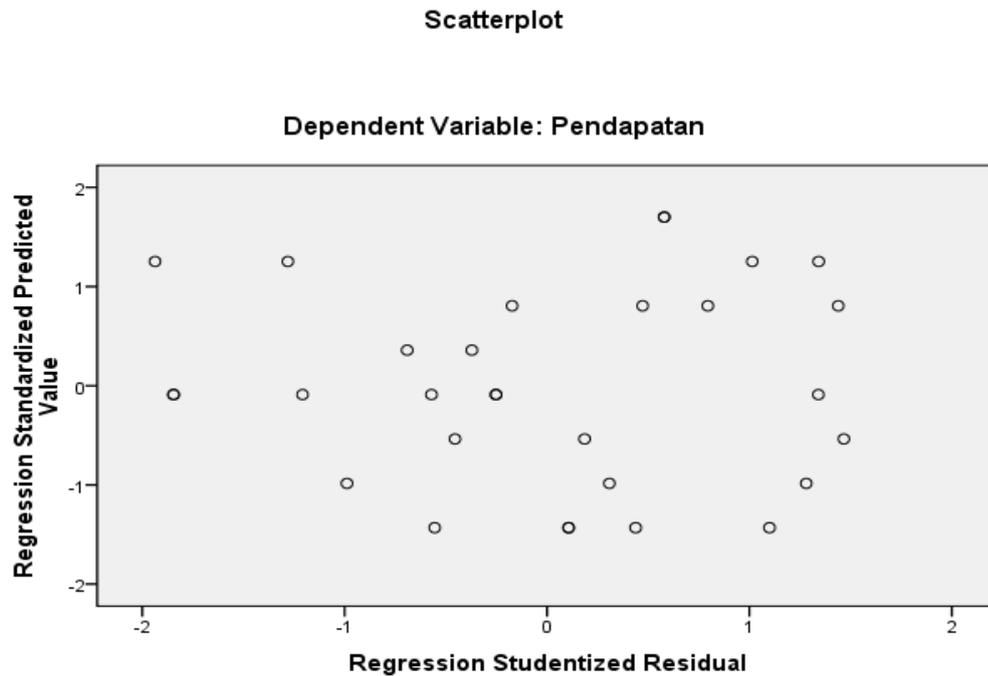
Pada grafik diatas terlihat sebaran data pada *chart* tersebar disekeliling garis lurus (tidak berpencar jauh dari garis lurus), maka dapat dikatakan bahwa persyaratan normalitas terpenuhi.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi yang baik adalah jika tidak terjadi Heteroskedastisitas. Asumsi penting dalam regresi linear klasik adalah bahwa gangguan yang muncul dalam model regresi korelasi adalah homokedastis, yaitu semua

gangguan mempunyai variasi yang sama. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar Scatterplot, seperti pada gambar di bawah ini:

Gambar 4.3
Scatterplot



Sumber data: Output SPSS yang diolah, 2016

Dari gambar di atas terlihat bahwa sebaran titik tidak membentuk suatu pola/alur tertentu, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas atau dengan kata lain terjadi homoskedastisitas. Asumsi klasik tentang heteroskedastisitas dalam model ini terpenuhi, yaitu terbebas dari heteroskedastisitas.

3. Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan linier secara signifikan atau tidak. Data yang baik

seharusnya terdapat hubungan yang linier antara variabel *predictor* (X) dengan variabel *kriterium* (Y). Dalam beberapa referensi dinyatakan bahwa uji linieritas merupakan syarat sebelum dilakukan uji regresi linier. Suatu uji yang dilakukan harus berpedoman pada dasar pengambilan keputusan yang jelas. Hasil uji linieritas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2
Hasil Uji Linieritas
ANOVA Table

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Pendapatan Usaha Nasabah * Pembiayaan Modal Kerja	Between Groups	(Combined)	881.655	7	125.951	12.698	.000
		Linearity	814.389	1	814.389	82.106	.000
		Deviation from Linearity	67.266	6	11.211	1.130	.378
	Within Groups		218.212	22	9.919		
	Total		1099.867	29			

Sumber data: Output SPSS yang diolah, 2016

Berdasarkan tabel 4.4 diatas, diperoleh nilai signifikan 0,378 lebih besar dari 0,05, yang artinya terdapat hubungan linier secara signifikan antara variabel Pembiayaan Modal Kerja (X) dengan variabel Pendapatan Usaha Nasabah (Y).

E. Analisis Regresi Linier Sederhana

Untuk menganalisis data dalam penelitian skripsi ini digunakan analisis, untuk mengetahui adakah pengaruh yang signifikan pada pembiayaan modal kerja terhadap pendapatan usaha nasabah. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung regresi sebagai berikut: $Y = a + bX$.

Hasil analisis data dengan menggunakan komputer program *SPSS for windows* versi 16.0 diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.591	3.813		.679	.502
	Pembiayaan Modal Kerja	.474	.053	.860	8.937	.000

a. Dependent Variable: Pendapatan Usaha Nasabah

Sumber data: Output SPSS yang diolah, 2016

Jadi persamaan regresinya adalah $Y = 2,591 + 0,474 X$

1. Nilai konstanta sebesar 2,591 artinya jika tanpa adanya pembiayaan modal kerja atau modal kerja = 0, maka pendapatan usaha nasabah hanya sebesar Rp 2,591.
2. Nilai koefisien regresi variabel pembiayaan modal kerja sebesar 0,474 artinya jika terjadi penambahan pembiayaan modal kerja sebesar Rp 1 satuan maka pendapatan usaha nasabah meningkat Rp 474 dan jika terjadi

penambahan pembiayaan modal kerja sebesar Rp 1.000.000,- maka pendapatan usaha nasabah meningkat sebesar Rp 474.000,-.

F. Uji Hipotesis

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah hipotesis yang telah ditetapkan diterima atau ditolak secara statistik. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan Uji Koefisien Determinasi (R^2) dan Uji Koefisien Regresi (Uji t).

1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4.4
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.860 ^a	.740	.731	3.193

a. Predictors: (Constant), Pembiayaan Modal Kerja

b. Dependent Variable: Pendapatan Usaha Nasabah

Sumber data: Output SPSS yang diolah, 2016

Dari tabel 4.5 diatas, diketahui bahwa *R square* sebesar 0,740 atau 74% (disebut juga koefisien determinasi) memberikan arti bahwa pengaruh pembiayaan modal kerja terhadap pendapatan usaha nasabah sebesar 74% sementara sisanya ($100 - 74 = 26\%$) sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel yang diteliti.

2. Uji Koefisien Regresi (Uji t)

Uji t dalam regresi linier sederhana dimaksudkan untuk menguji apakah parameter (koefisien regresi dan konstanta) yang diduga untuk mengestimasi persamaan/model regresi linier sederhana sudah merupakan parameter yang tepat atau belum. Maksud tepat disini adalah parameter tersebut mampu menjelaskan perilaku variabel bebas dalam mempengaruhi variabel terikatnya. Parameter yang diestimasi dalam regresi linier meliputi intersep (konstanta) dan slope (koefisien dalam persamaan linier). Pada bagian ini, uji t difokuskan pada parameter slope (koefisien regresi) saja. Jadi uji t yang dimaksud adalah uji koefisien regresi. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5
Hasil Uji Koefisien Regresi (Uji t)

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
Model	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	2.591	3.813		.679	.502
	Pembiayaan Modal Kerja	.474	.053	.860	8.937	.000

a. Dependent Variable: Pendapatan Usaha Nasabah

Sumber data: Output SPSS yang diolah, 2016

Berdasarkan tabel tersebut nilai t_{hitung} untuk variabel pembiayaan modal kerja adalah sebesar 8,937, sedangkan nilai t_{tabel} adalah sebesar 1,701 ($df = 30 - 2 = 28$). Selain itu, nilai signifikansinya adalah sebesar 0,000 lebih kecil dari pada taraf signifikansi (α) 0,05. Karena nilai $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$

(8,937 > 1.701) dan nilai signifikansi lebih kecil dari pada taraf signifikansi (α) 0,05 ($0.000 < 0.05$), maka hipotesis yang mengatakan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan variabel pembiayaan modal kerja terhadap pendapatan usaha nasabah pada PT. Bank Syariah Mandiri Kantor Cabang Simpang Patal Palembang dapat diterima.

G. Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh pembiayaan modal kerja terhadap pendapatan usaha nasabah pada PT. Bank Syariah Mandiri Kantor Cabang Simpang Patal Palembang, berdasarkan Hasil penelitian dengan analisis regresi linear sederhana memperoleh persamaan, $Y = 2,591 + 0,474 X$ dapat disimpulkan bahwa nilai konstanta sebesar 2,591 artinya jika tanpa adanya pembiayaan modal kerja atau modal kerja = 0, maka pendapatan usaha nasabah hanya sebesar Rp 2,591 dan nilai koefisien regresi variabel pembiayaan modal kerja sebesar 0,474 artinya jika terjadi penambahan pembiayaan modal kerja sebesar Rp 1 satuan maka pendapatan usaha nasabah meningkat sebesar Rp 474 dan jika terjadi penambahan pembiayaan modal kerja sebesar Rp 1.000.000,- maka pendapatan usaha nasabah meningkat sebesar Rp 474.000,-.

Hasil pengujian secara (parsial) uji T dapat disimpulkan bahwa pembiayaan modal kerja diperoleh t_{hitung} sebesar 8,937 dan t_{tabel} 1,701, maka diperoleh hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ (8,937 > 1,701) yang artinya H_a diterima dan H_o ditolak dan memiliki tingkat signifikan lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Dengan kata lain bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara

pembiayaan modal kerja terhadap pendapatan usaha nasabah pada PT. Bank Syariah Mandiri Kantor Cabang Simpang Patal Palembang.

Hasil uji koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0,740 atau 74%, hal ini menunjukkan bahwa pengaruh pembiayaan modal kerja terhadap pendapatan usaha nasabah sebesar 74%, sedangkan sisanya 26% dipengaruhi oleh faktor lain diluar variabel X (pembiayaan modal kerja) yang tidak diteliti.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan penjelasan yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembiayaan modal kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha nasabah, dimana hasil analisis regresi linier sederhana menunjukkan bahwa $Y = 2,591 + 0,474 X$ memiliki arti bahwa nilai konstanta sebesar 2,591 artinya jika tanpa adanya pembiayaan modal kerja atau modal kerja = 0, maka pendapatan usaha nasabah hanya sebesar Rp 2,591 dan nilai koefisien regresi variabel pembiayaan modal kerja sebesar 0,474 artinya jika terjadi penambahan pembiayaan modal kerja sebesar Rp 1 satuan maka pendapatan usaha nasabah meningkat sebesar Rp 474 dan jika terjadi penambahan pembiayaan modal kerja sebesar Rp 1.000.000,- maka pendapatan usaha nasabah meningkat sebesar Rp 474.000,-.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, maka penulis mencoba mengemukakan implikasi yang bermanfaat diantaranya:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi yang akan menambah wawasan dan pengetahuan penulis khususnya yang terkait dengan pembiayaan modal kerja dan pendapatan usaha nasabah.

2. Bagi Akademisi

Dapat menambah sumbangsih pemikiran ekonomi yang berguna sebagai bahan pertimbangan dan informasi dalam kajian yang berkaitan dengan penelitian ini. Serta dapat dijadikan sebagai bahan bacaan untuk menambah wawasan dan pengetahuan.

3. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam memberikan pembiayaan modal kerja kepada nasabah.

C. Saran

Saran dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pembiayaan modal kerja yang diberikan bank kepada nasabah bertujuan untuk meningkatkan pendapatan usaha nasabah, untuk itu ketika bank memberikan dana tersebut hendaknya terlebih dahulu melakukan pembinaan terhadap nasabah, sehingga nasabah mampu mengelolah usahanya dengan baik dan mampu meningkatkan pendapatan usahanya.
2. Untuk meningkatkan pendapatan suatu badan usaha tidak hanya dengan adanya pembiayaan modal kerja, tetapi juga bisa dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya, misalnya seperti modal sendiri yang dimiliki oleh pemilik usah, meningkatkan penjualan dengan cara berinovasi sehingga produk yang ditawarkan bisa berbeda dengan produk-produk yang ada dipasaran, dan lokasi usaha yang strategis.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih dalam mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan suatu badan usaha.